

PENGARUH *SALES GROWTH*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR

Angelia Hany Febrian¹; Eka Handriani²; Sri Rahayu³

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Kab. Semarang^{1,2,3}

Email : angeliahanyfebrian@gmail.com¹; ekahandriani5@gmail.com²;
sri56yayuk@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan guna membuktikan pengaruh empiris dari *sales growth*, *leverage*, ukuran perusahaan & profitabilitas terhadap *financial distress*. Populasi di kajian ini berjumlah 34 perusahaan bidang Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2018-2023. Adapun sampel yang terpakai sejumlah 204 data pengamatan. Analisis data pada kajian ini menerapkan program Eviwes versi 13. Hasil penelitian menggambarkan jika *sales growth* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* sementara profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci : *Sales Growth*; *Leverage*; Ukuran Perusahaan; Profitabilitas; *Financial Distress*

ABSTRACT

This study was conducted to prove the empirical influence of sales growth, leverage, company size & profitability on financial distress. The population in this study was 34 Infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2023. The sample in the study was 204 observation data. Data analysis in this study applied the Eviwes version 13 program. The results of the study illustrate that sales growth has no significant effect on financial distress, leverage has a significant effect on financial distress, company size has no significant effect on financial distress while profitability has no significant effect on financial distress.

Keywords : Sales Growth, Leverage; Company Size; Profitability; Financial Distress

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian sepanjang periode 2023 sempat terjadi guncangan yang menyebabkan situasi ekonomi melambat dan tidak stabil. Situasi ini berdampak pada ketidakpastian menjadi sangat mengkhawatirkan, sehingga menyebabkan permintaan kembali meningkat disertai dengan melonjaknya penawaran yang mengakibatkan kenaikan inflasi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, rantai pasok terhambat dilema geopolitik dan menyebabkan fenomena fragmentasi menguat yang mengakibatkan aktivitas perdagangan negara-negara di dunia semakin terpengaruh.

Geopolitik diperparah dengan adanya perubahan iklim yang menjadikan harga komoditas bergejolak, sehingga menyebabkan kenaikan suku bunga acuan yang menyebabkan kenaikan inflasi, hingga mempengaruhi keuangan negara, perekonomian dan kesejahteraan rakyat, Purwowidhu (2024). Menurut Badan Pusat Statistik tingkat inflasi Year on Year (y-on-y) di Februari 2022 inflasi Indonesia masih pada angka 2,06%, hingga pada Februari 2023 mengalami peningkatan sebesar 5,47% dan pada Februari 2024 inflasi mengalami penurunan hingga mencapai 2,75%. Pada Februari 2024 inflasi y-on-y disertai Indeks Harga Konsumen (IHK) sejumlah 105,58. Inflasi y-on-y berlangsung sebab ditemukan naiknya harga yang diindikasikan dengan peningkatan mayoritas indeks kelompok pembiayaan misalnya bidang makanan, minuman, tembakau, pakaian, alas kaki, air, listrik dll. Yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun.

Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan karena ada beberapa faktor-faktor lain seperti wabah pandemi covid yang terjadi pada tahun 2019, perang antara Rusia dengan Ukraina yang berlangsung sejak bulan Februari tahun 2022, timbulnya ketidakpastian yang mempengaruhi sektor pangan dan energi, kenaikan inflasi dan tingginya suku bunga acuan yang menyebabkan harga barang dan jasa dapat dikendalikan. Beberapa faktor-faktor di atas menimbulkan dampak resesi ekonomi yang menyebabkan menurunnya permintaan secara terus menerus di waktu tertentu yang mempengaruhi semua kegiatan perekonomian misalnya lapangan pekerjaan, investasi maupun laba usaha (Mahdlyan, 2024). Resesi ekonomi dapat disebabkan sebab harga meningkat dengan cepat yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin lemah dengan angka pengangguran yang tinggi dan mengalami penurunan yang menyebabkan nilai uang bertambah.

Gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) terus menerus terjadi di beberapa perusahaan Indonesia, sampai pertengahan 2023 tertulis kurang lebih 20 perusahaan mengalami PHK massal. Peraturan PHK diputuskan oleh beberapa usaha di Indonesia sebab beragam rasionalisasi, salah satunya efisiensi dan perusahaan mengalami masalah keuangan (*financial distress*). Akibatnya permintaan ekspor menurun karena adanya perlemahan ekonomi. Berdasarkan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), per September 2023 sebanyak 4.584 pekerja terkena PHK dan 460 pekerja dirumahkan.

Angka tersebut diperkirakan akan lebih besar karena banyaknya perusahaan tidak melakukan pelaporan saat melakukan PHK atau penutupan pabrik.

Financial Distress bisa diukur menggunakan analisis laporan keuangan yang mengungkapkan indikator seperti penurunan pendapatan secara signifikan, likuiditas yang rendah, peningkatan utang yang tidak seimbang dan penurunan laba bersih atau kerugian. *Financial distress* dapat dicegah melalui pelaksanaan faktor-faktor manajemen keuangan dengan teliti, tepat dan sesuai. Karena setiap keputusan dan hasil yang diperoleh akan mempengaruhi keberhasilan dalam suatu perusahaan. Pengelolaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* berupa peninjauan terhadap *sales growth*, *leverage*, ukuran perusahaan serta profitabilitas.

Financial distress dapat dicegah melalui pelaksanaan faktor-faktor manajemen keuangan dengan teliti, tepat dan sesuai. Karena setiap keputusan dan hasil yang diperoleh akan mempengaruhi keberhasilan dalam suatu perusahaan. Pengelolaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* berupa peninjauan terhadap *sales growth*, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Tujuan riset ini dilaksanakan guna menganalisis pengaruh empiris diantara *sales growth*, *leverage*, ukuran perusahaan serta profitabilitas terhadap *financial distress* di sektor perusahaan Infrastruktur yang tercantum pada BEI sepanjang 2018-2023. Maka dari itu, kajian mengangkat topik “Analisis Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan & Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Signaling theory adalah ilmu dalam ekonomi dan ilmu sosial yang menjelaskan tentang bagaimana individu atau kelompok menggunakan tanda-tanda untuk mengkomunikasikan informasi penting kepada pihak lain. Menurut (Bragham & Houston (2014) dalam Mayangsari, n.d.) *signaling theory* merupakan informasi mengenai perkembangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk investor selaku perintah untuk perusahaan pada masa depan yang akan datang. Menurut (Jogiyanto (2013) dalam Abisatya, n.d.) *signaling theory* merupakan penekanan tentang urgensi informasi yang diterbitkan dari perusahaan untuk mencapai keputusan investasi yang diperoleh pihak luar. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa

signaling theory adalah komunikasi antara individu atau kelompok yang dikirimkan melalui tanda atau simbol berupa informasi penting yang digunakan untuk kemajuan perusahaan untuk mencapai kepuasan investasi.

Sales Growth

Sales growth adalah kenaikan atau penurunan penjualan sebuah produk atau layanan dari periode waktu tertentu ke periode waktu lainnya. Menurut Mardaningsih et al (2021) *sales growth* ialah pergantian tingkat peningkatan total penjualan sebuah perusahaan dari setiap periode. Menurut Oktaviani & Lisiantara (2022) *sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah perbandingan untuk membantu perhitungan dalam memperkirakan nilai pertumbuhan penjualan yang dihasilkan dari produk atau jasa dimasa yang akan datang. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, maka menunjukkan bahwa manajemen dikelola dengan baik. Menurut (Tira Febbyana Ari et al., n.d.) *sales growth* adalah perkembangan penjualan yang sedang terjadi oleh sebuah perusahaan. Menurut Muslimin & Bahri (2022) Perusahaan dapat mencegah dari keadaan *financial distress* jika mempunyai keadaan *financial* yang baik, keadaan yang memungkinkan untuk memperbesar *sales growth* agar peluang adanya *financial distress* semakin kecil. Menurut Aji & Anwar (2022) perusahaan yang dapat meningkatkan penjualan dari periode ke periode akan memberikan tanda adanya *financial distress* dapat terhindar. Dalam penelitian ini *sales growth* dihitung dengan rumus menurut (Christine et al., 2019)

$$G = \frac{S1 - S0}{S0} \times 100\%$$

Definisi :

G = *Sales Growth*

S1 = *Jumlah Current Sales* (Jumlah penjualan dalam tahun berjalan)

S2 = *Jumlah Sales For Last Periode* (Jumlah penjualan pada tahun yang sebelumnya)

Leverage

Leverage adalah penggunaan dana pinjaman atau utang dalam perusahaan guna sebagai bahan untuk meningkatkan potensi pengembalian yang diharapkan. Menurut Muharramah & Hakim (2021) *leverage* adalah resiko keuangan yang digunakan untuk mengukur pendapatan perusahaan dari penggunaan hutang. Menurut Purwanti (2021) *leverage* berfungsi untuk menggambarkan pemakaian utang yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan guna memperoleh sumber dana. Menurut

Kartika Dewi & Abundanti (2019) *leverage* merupakan bertambahnya utang yang bisa menaikkan kemampuan perusahaan agar mendapatkan keuntungan, sebab pendanaan yang digunakan guna operasional perusahaan menjadi lebih besar. Menurut Khoeriyah (2020) *leverage* merupakan rasio pengukuran kapabilitas perusahaan guna membiayai kewajiban baik jangka pendek serta panjang. Temuan Rotama & Harefa (2020) *leverage* dapat diterapkan guna mengetahui kemampuan sebuah perusahaan guna menuntaskan seluruh kewajiban, mencakup kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rumus perhitungan menurut (Christine et al., 2019).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan dimensi atau skala dari beberapa aspek operasional berupa finansial dan struktural yang mencerminkan kompleksitas dalam perusahaan ekonomi pasar. Menurut Rachmawati et al. (2020) ukuran perusahaan adalah tingkatan aktiva dalam perusahaan yang memiliki arti ketika jumlah aset lebih besar, maka semakin kecil tingkat resiko kebangkrutan. Menurut Pangalila & Djazuli (2020) ukuran perusahaan adalah gambaran seberapa besar total asset suatu perusahaan dalam laporan keuangan. Menurut Stawati (2020) ukuran perusahaan adalah sebuah unit aktivitas tertentu yang mengganti sumber perekonomian menjadi lebih bernilai seperti barang atau jasa yang bertujuan guna mendapatkan laba. Menurut Amanda & Tasman (2019) ukuran perusahaan ialah pandangan tingkat jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini dijadikan nilai tambah untuk pihak yang berkaitan misalnya investor atau kreditor, sebab apabila perusahaan mempunyai total asset yang tinggi menyebabkan investor atau kreditor tidak dapat ragu guna berinvestasi yang menjadikan perusahaan mencegah dari *financial distress*. Rumus ukuran perusahaan menurut (Putri & NR, 2020).

$$Firm Size = \ln Total Asset$$

Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan sebuah perusahaan guna memperoleh laba dari operasi untuk jangka yang ditentukan. Menurut Diana Nabella et al. (2022) profitabilitas ialah ukuran suatu perusahaan yang diterapkan guna menganalisis kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di tingkatan yang mampu diterima. Temuan Teresya et al. (2022) profitabilitas ialah kemampuan perusahaan guna mendapatkan laba yang

merujuk kepada hubungan diantara pendapatan dengan biaya dari penggunaan aktiva perusahaan misalnya aktiva tetap atau lancar selama aktivitas yang produktif. Menurut Nirawati et al. (2022) profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menerapkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Wibowo & Susetyo (2020) profitabilitas ialah sebuah kemampuan dalam perusahaan guna memperoleh laba selama tahun waktu berjalan di tingkat penjualan, aset maupun ekuitas saham tertentu. Rumus profitabilitas menurut (Miftah Syahputra & Piksi Ganesha Bandung, 2022).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} 100\%$$

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi sebuah perusahaan menghadapi hambatan finansial serius yang bisa mengancam kelangsungan operasional dari perusahaan. Temuan Platt dan Platt (2002), pada Putri & NR (2020) *financial distress* ialah perusahaan yang mengalami sebuah keadaan finansial perusahaan dengan kondisi tidak sehat maupun terjadi hambatan finansial, namun tidak mencapai fase kebangkrutan. Temuan Wibowo & Susetyo (2020) *financial distress* adalah keadaan sebuah keuangan perusahaan berada dikondisi krisis. *Financial Distress* yang memadai dapat memperhambat aktivitas operasional dalam perusahaan hal ini merupakan keadaan yang wajib diwaspadai sekaligus diminimalisir.

Temuan (Setiawan & Amboningtyas (2018) dalam Kusumaningrum & Kristanti (2023) *financial distress* dapat disebabkan karena tiga perihali inti, adalah :

1. *Neoclasical* model; Penentuan sumber daya yang tidak akurat dan pengolahan sumber daya yang tidak baik.
2. *Financial* model; Penempatan dan pengolahan struktur keuangan yang salah, sehingga menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan selama jangka waktu terdekat.
3. *Corporate governance* model; Penatan laporan keuangan dan struktur keuangan yang tepat dan optimal, tetapi melakukan pengelolaan secara buruk dan tidak teliti.

Penelitian ini menggunakan metode *Sptingat (S-score)* (Purba & Muslih, 2019).

$$S = 1,03 WCTA + 3,07ROTA + 1,66EBITCL + 0,4STA$$

Keterangan :

- WCTA = *Working Capital/Total Asset*
ROTA = *Net Profit Before Interest & Taxes/Total Asset*
EBTCL = *Net Profit Before Taxes/Current Liabilitas*

$$STA = \text{Sales/Total Asset}$$

Dari nilai S yang diperoleh menunjukkan nilai yang berpotensi mengalami kebangkrutan sebagai berikut:

- ◆ 0,862 Perusahaan diprediksi berpeluang mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.
- ◆ 0,862 Keadaan finansial perusahaan sehat dan tidak berpeluang mengalami hambatan finansial dan pailit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Sales growth diartikan perumbuhan penjualan mengacu kepada kenaikan pendapatan yang diperoleh melalui penjualan produk atau layanan dalam suatu periode waktu tertentu, sehingga menghasilkan jumlah yang akan di bandingkan dengan periode sebelumnya. *Sales growth* yang tinggi akan menunjukkan penghasilan yang besar, sehingga keuntungan meningkat serta pelunasan deviden cenderung naik. Semakin tinggi tingkat keuntungan maka menggambarkan bahwa situasi perusahaan tidak berada dikondisi *financial distress*, Dianova & Nahumury (2019). Temuan dari Ramadhani & Nisa (2019) jika sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dalam temuan tersebut dijelaskan jika *sales growth* mempunyai nilai koefisien sejumlah -2,289 disertai nilai signifikansi sejumlah 0,340 dimana nilai signifikansi lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang ditentukan yakni α 0,05 (5%), maka diambil kesimpulan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Sedangkan dari temuan Rochendi & Nuryaman (2022) sales growth berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dalam kajian, dijelaskan jika variabel *sales growth* mempunyai nilai probabilitas $0,0502 < 0,05$ dan persamaan regresi pada koefisien regresi variabel *sales growth* sejumlah 1,358329 yang menunjukkan bahwa bernilai positif maknanya tiap peningkatan *sales growth* pada perusahaan berniali sejumlah satu satuan, *financial distress* akan meningkat sejumlah 1,35829 disertai asumsi variabel lainnya konstan.

H1 : *Sales Growth* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage ialah teknik yang diterapkan dalam bisnis dan keuangan yang melibatkan penggunaan utang atau sumber daya lainnya guna menghasilkan potensi keuntungan bagi perusahaan. *Leverage* ialah salah satu faktor utama sebagai penentu *financial distress*, Setiyawan & Musdholifah (2020). Dalam penelitian Christine et al. (2019) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. dalam temuan tersebut dijelaskan bahwa nilai koefisien regresi *leverage* sejumlah -0,672 yang mengungkapkan apabila tiap peningkatan 1 satuan dapat menyebabkan *financial distress* mengalami penurunan. Sedangkan dalam penelitian Mulyatiningsih & Atiningsih (2021) *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dalam kajian ini dijelaskan jika nilai P-Value yang diperoleh sejumlah $0,238 > 0,05$ disertai nilai path koefisien sejumlah 0,057, perihal tersebut menyebabkan kemampuan sebuah perusahaan guna melengkapi seluruh kewajibannya. Sehingga menggambarkan jika tinggi rendahnya utang pada perusahaan bidang utilitas, transportasi serta infrastruktur tidak dapat memengaruhi kebangkrutan maupun *financial distress*.

H2 : *Leverage* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan ialah pengukuran yang bisa menunjukkan kondisi perusahaan kecil maupun besar, Nila (2021). Dalam penelitian Saputra & Salim (2020) menyimpulkan jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. dalam kajian, dijelaskan jika nilai ukuran perusahaan sebesar -203,9148, maka jika ukuran perusahaan terjadi perubahan nilai sejumlah satu satuan dapat berpengaruh pada *financial distress* yang menjadikan *financial distress* mengalami penurunan nilai sebesar -15,56599. Sedangkan dalam penelitian Wati et al. (2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa nilai sig sejumlah $0,408 > 0,05$ dikarenakan nilai ukuran perusahaan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah suatu kapabilitas yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba di tahun berjalan, Hidayat & Hakim (2021). Dalam penelitian FAUZIAH & Khasanah (2022) profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan

terhadap *financial distress*. dalam kajian dijelaskan apabila nilai coefficient untuk variabel profitabilitas (OPM) sebesar $-25,79836$ disertai probabilitas $0,02882 > 0,05$, diambil kesimpulan jika semakin tinggi nilai OPM, mengakibatkan semakin menurun resiko perusahaan menghadapi *financial distress*. Sedangkan pada temuan Miftah Syahputra & Piksi Ganesha Bandung (2022) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. dalam kajian ini dijelaskan jika nilai koefisien determinasi (R-square) sejumlah $0,969$ ($96,9\%$) serta nilai T hitung sejumlah $-5,926$ lebih kecil dibandingkan T tabel yakni $T \text{ hitung } -5,926 < T \text{ tabel } 4,303$ dengan nilai (sig.) $0,027 < \alpha 0,05$, sehingga menyebabkan OPM berperan untuk mengestimasi kesulitan finansial pada perusahaan terkait.

H4 : Profitabilitas Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Metode adalah bidang untuk menguasai terkait prosedur maupun langkah. Sedangkan metode penelitian ialah ilmu yang menguasai terkait cara untuk mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan data. Metode yang diterapkan untuk memperoleh hasil riset ini, yakni dengan menerapkan metode kuantitatif disertai jenis sumber data ialah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan Infrastruktur tercantum pada BEI dilihat pada www.idx.co.id. Populasi yang dipakai ialah perusahaan di bidang Infrastruktur yang tercantum pada BEI sepanjang 2018-2023. Pemilihan sampel dilaksanakan dengan menerapkan metode *purposive sampling*, disertai karakteristik antara lain:

1. Perusahaan sudah tercantum pada BEI sepanjang tahun 2018-2023
2. Perusahaan yang menghasilkan pendataan lengkap berkaitan disertai variabel yang diperlukan pada kajian
3. Menggunakan satuan mata uang Rupiah

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 34 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode penelitian selama 6 tahun pengamatan, dimulai sejak tahun 2018 hingga tahun 2023. Sehingga hasil data tabulasi menunjukkan sebanyak 204 sampel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Econometric Viwes (Eviwes versi 13), pemilihan teknik tersebut dikarenakan variabel penelitian terdiri dari beberapa indikator. Alasan penggunaan teknik tersebut ialah adanya banyak bukti yang telah menunjukkan bahwa penelitian terdahulu mendapatkan hasil yang baik dalam melakukan analisisnya.

Pengujian menggunakan model uji kelayakan uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya dalam menguji kenormalan data digunakan uji normalitas. Serta uji t guna menganalisis pengaruh pada setiap variabel.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Uji Model Pengukuran

Model pengukuran diukur menggunakan uji multikolinearitas dan pengujian autokorelasi bisa merujuk di tabel 1 dan 2. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pengujian multikolinearitas adalah suatu proses untuk mengevaluasi seberapa kuat hubungan diantara variabel independen untuk model regresi. Apabila ditemukan nilai $VIF > 10$ maknanya H_0 ditolak, tetapi ketika nilai $VIF < 10$ artinya H_0 tidak mengalami kasus multikolinearitas. Output uji multikolinearitas pada variabel pertama *sales growth* menunjukkan nilai $1,093 < 10$, artinya H_1 tidak mengalami kasus multikolinearitas. Output pengujian multikolinearitas di variabel ke dua *leverage* menunjukkan nilai $1,014 < 10$, maknanya H_2 tidak mengalami kasus multikolinearitas. Output pengujian multikolinearitas untuk variabel ke tiga ukuran perusahaan menunjukkan nilai $1,224 < 10$, artinya H_3 tidak mengalami kasus multikolinearitas. Output pengujian multikolinearitas untuk variabel ke empat profitabilitas menunjukkan nilai $1,293 < 10$, artinya H_4 tidak mengalami kasus multikolinearitas. Hasil pengukuran pada pengujian autokorelasi menggambarkan jika nilai Prob.Obs*R-Squared sejumlah $10,23571 > 0,05$ sehingga diambil kesimpulan uji hipotesis H_1 tidak ditemukan masalah autokorelasi. Sedangkan nilai Prob.Chi-Square (2) sejumlah $0,0060 < 0,05$ sehingga diambil kesimpulan bahwa H_0 ditemukan permasalahan autokorelasi atau ditolak.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan guna memastikan apakah residual terdistribusi secara normal. Pengujian ini penting untuk analisis regresi karena asumsi normalitas residual diperlukan untuk validitas hasil analisis regresi. Hasil uji normalitas dapat

digunakan untuk memilih model regresi yang tepat dan akurat pada data. Output pengujian ini di tabel 3 menggambarkan jika nilai probability sejumlah $0,618026 > 0,05$, maknanya residual data dalam kajian terdistribusikan secara normal. Pengujian ini dinyatakan normal ketika nilai P (Prob) lebih besar dibandingkan $0,05$ (5%).

Pembahasan

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Dari teori signaling, *sales growth* bisa memberi signal baik untuk investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini, teori signaling mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *sales growth* (kenaikan penjualan) yang besar bisa menunjukkan kemampuan manajemen yang baik, kemampuan inovasi dan kemampuan untuk menghadapi persaingan.

Pada kajian ini output dari pengujian t yang diperoleh dari nilai t-hitung $0,701$ yang maknanya t-hitung $0,701 < t\text{-tabel } 1,972$ sementara prob $0,486 > 0,05$, sehingga diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 ditolak. Sehingga hasil uji parsial menggambarkan jika *sales growth* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Kajian tersebut menggambarkan jika perusahaan mempunyai permasalahan finansial yang lebih dalam, selain itu *financial distress* akan terjadi pada situasi dimana perusahaan tidak mampu memperoleh penghasilan maupun laba yang memadai, sehingga tidak mampu melengkapai dan melunasi kewajiban keuangannya. Perihal tersebut dikarenakan oleh biaya tetap yang tinggi, pengeluaran aset dengan total besar dan penghasilan yang sensitif terhadap menurunnya ekonomi.

Temuan Dila & Ferdiansyah (2024) menyatakan jika *sales growth* tidak berpengaruh atau tidak mempunyai hubungan terhadap *financial distress*. Perihal tersebut dikarenakan faktor tingkat besar maupun kecilnya *sales growth* tidak secara langsung mempengaruhi kemungkinan sebuah perusahaan terjadi *financial distress*. Penurunan pada *sales growth* tidak akan langsung memengaruhi jalannya *financial distress* di suatu perusahaan, namun akan lebih berpengaruh kepada penurunan laba dalam perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Teori signaling mempunyai hubungan terhadap *leverage* terhadap perantara *Debt to ratio* (rasio hutang). Rasio hutang diterapkan guna menganalisis tingkat perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjang. Berdasarkan teori signaling

perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi dapat diasumsikan mempunyai kualitas yang lebih rendah karena memiliki resiko kebangkrutan yang lebih tinggi., Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah dapat dianggap memiliki kualitas lebih baik karena memiliki resiko kebangkrutan yang lebih rendah.

Pada kajian ini output pengujian t yang didapatkan dari nilai t-hitung 2,774 yang maknanya $t\text{-hitung } 2,774 > t\text{-tabel } 1,972$ sementara $\text{prob } 0,007 < 0,05$, sehingga diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_2 diterima. Sehingga hasil uji parsial menggambarkan variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Peneliti tersebut menggambarkan jika perusahaan mempunyai *leverage* tinggi yang dapat mempengaruhi *financial distress* dalam meningkatkan resiko kebangkrutan. Perihal tersebut bisa mengakibatkan risiko *financial distress* yang tinggi, sebab perusahaan terhambat untuk melunasi utangnya. Maka dari itu, perusahaan disarankan waspada saat menggunakan *leverage* serta menjaga agar perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar hutangnya.

Penelitian Ma'arif & Rahayu (2019) mengungkapkan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perihal ini disebabkan oleh perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang memiliki jumlah utang yang hampir setara terhadap jumlah aktiva yang mengakibatkan total ekuitas negatif. Apabila suatu perusahaan memiliki pembiayaan yang lebih tinggi kepada hutang, perihal tersebut menyebabkan terjadinya kesusahan melunasi di masa mendatang sebab utang lebih besar dibandingkan aset yang tersedia.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberi sinyal positif atau negatif untuk pemakainya melalui laporan keuangan. Dalam ukuran perusahaan teori signaling biasanya diterapkan dalam perusahaan besar yang memiliki biaya transaksi yang lebih rendah dan memiliki akses sumber daya yang lebih baik, sehingga bisa menyajikan sinyal positif untuk perusahaan yang memakai teori diatas. Teori signaling juga membantu dalam menjelaskan bagaimana ukuran perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dan kreditor terhadap perusahaan.

Pada kajian ini output pengujian t yang didapatkan dari nilai t-hitung -2,410 memiliki makna $t\text{-hitung } -2,410 < t\text{-tabel } 1,972$ sementara $\text{prob } 0,019 < 0,05$, sehingga diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga hasil uji parsial

meunjukkan jika ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Kajian tersebut menggambarkan jika perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya dan skala ekonomi yang dapat membantu perusahaan bertahan pada kondisi *financial distress* dan memiliki struktur keuangan yang lebih kompleks serta tingkat utang yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan risiko *financial distress*.

Penelitian Nyoman & Savitri (2022) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Kajian ini mengungkapkan apabila bertambah besarnya ukuran perusahaan, mengakibatkan semakin besarnya probabilitas yang dimiliki perusahaan berada dikondisi *financial distress*, sebaiknya jika ukuran perusahaan terjadi penurunan, sehingga probabilitas yang dimiliki perusahaan berada dikondisi *financial distress* dapat berakibat turun. Perihal ini dikarenakan terjadi sebab semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan berdampak tinggi pula tanggung jawab perusahaan untuk mengatur aset yang dimiliki. Jika jumlah aset yang tinggi tidak diatur secara optimal dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Teori signaling memiliki hubungan erat dengan profitabilitas. Teori ini mengungkapkan bagaimana perusahaan mampu memberikan sinyal pada investor terkait visi perusahaan melalui indikator profitabilitas. Teori signaling terhadap profitabilitas memberikan dampak positif dalam memberikan sinyal yang dapat menarik investor untuk meningkatkan harga saham mereka.

Pada kajian ini hasil pengujian t yang didapatkan dari nilai t-hitung -11,623 memiliki makna $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ 1,972 serta $\text{prob} < 0,05$, dapat ditarik simpulan jika H_0 ditolak dan H_4 diterima. Maka hasil pengujian parsial menggambarkan jika probabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Kajian tersebut menggambarkan sebuah perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah yang menggambarkan jika terjadi masalah di perusahaan guna memperoleh keuntungan yang bisa mengakibatkan perusahaan menghadapi *financial distress*.

Temuan Stepiani & Nugroho (2023) mengungkapkan jika profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kajian ini mengungkapkan jika semakin tinggi profitabilitas perusahaan, mengakibatkan semakin

kecilnya potensi menghadapi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar memcerminkan jika perusahaan tersebut bisa mengatur sekaligus menerapkan asetnya secara optimal dan efisien dengan meminimalisir biaya maupun beban yang diterbitkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Biaya dan beban yang menurun memberikan dampak kepada penghematan dan kecukupan dana guna mengoperasikan aktivitas bisnisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka diambil kesimpulan:

1. Variabel pertama *sales growth* secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* di perusahaan infrastruktur yang tercantum pada BEI, dinyatakan dengan output statistik dalam pengujian t dengan nilai t-hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel ($0,701 < 1,972$).
2. Variabel ke dua *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* di perusahaan infrastruktur yang tercantum pada BEI, dinyatakan dengan hasil statistik dalam pengujian t dengan nilai t-hitung bernilai besar dibandingkan t-tabel ($2,774 > 1,972$).
3. Variabel ke tiga ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* di perusahaan infrastruktur yang tercantum pada BEI, dinyatakan dengan hasil statistik dalam pengujian t dengan nilai t-hitung bernilai kecil dibandingkan t-tabel ($-2,410 < 1,972$).
4. Variabel ke empat profitabilitas secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* di perusahaan infrastruktur yang tercantum pada BEI, dinyatakan dengan hasil pengujian t terhadap nilai t-hitung bernilai kecil dibandingkan t-tabel ($-11,623 < 1,972$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abisatya, M. (n.d.). *ANALISIS NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI BURSA EFEK INDONESIA* Oleh : Melanny Methasari Penerbit.
- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SALES GROWTH DAN FIRM SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PULP & KERTAS DAN PLASTIK & KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 43–51. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.106>
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang

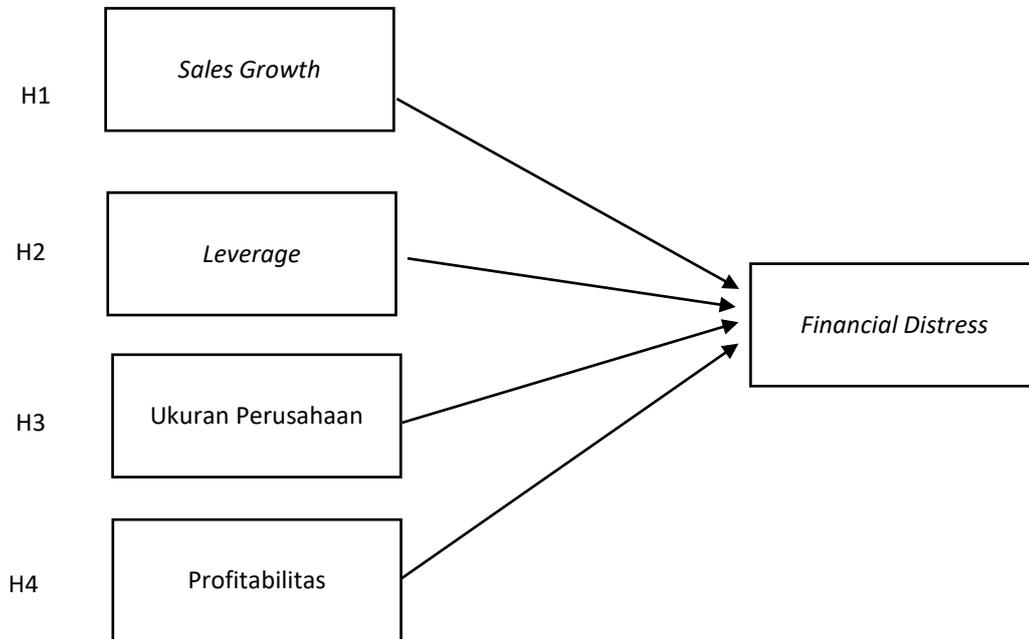
- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Christine, D., Jessica Wijaya, Chandra Kevin, Pratiwi Mia, Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(6), 340–351.
- Diana Nabella, S., Munandar, A., Tanjung, R., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Ibnu Sina, U., Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, S., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau Kepulauan, F. (2022). LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 16(1), 97–102. www.idx.co.id
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49>
- Dila, N. W. S., & Ferdiansyah, R. (2024). Pengaruh Sales Growth dan Struktur Modal terhadap Financial Distress. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(4), 802–812. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i4.1331>
- FAUZIAH, N., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran, Hotel, Pariwisata Tahun 2016 – 2020. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.29103/jmind.v7i1.7459>
- Hidayat, I., & Hakim, M. Z. (n.d.). *PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS* (Vol. 5, Issue 2).
- Kartika Dewi, N. P. I., & Abundanti, N. (2019). PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3028. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p16>
- Khoeriyah, A. (2020). Pengaruh Size, Leverage, Sales Growth Dan IOS Terhadap Nilai Perusahaan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 96–111. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.005>
- Kusumaningrum, R. A., & Kristanti, F. T. (2023). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAO FINANCIAL DISTRESS DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERISASI. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 2549–2284.
- Ma'arif, S., & Rahayu, Y. (n.d.). *PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS*.
- Mardaningsih, D., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (n.d.). *Pengaruh leverage, likuiditas, firm size dan sales growth terhadap kinerja keuangan pada perusahaan lq45*. www.idx.co.id
- Mayangsari, R. (n.d.). *PENGARUH STRUKTUR MODAL, KEPUTUSAN INVESTASI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI*

- PERUSAHAAN ANEKA INDUSTRI YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016*. www.idx.co.id
- Miftah Syahputra, R., & Piksi Ganesha Bandung, P. (2022). The Effect Of Profitability In Predicting Of Financial Distress On PT. Pos Indonesia Pengaruh Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress PT. Pos Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5), 2022. <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Muharramah, R., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS*, 569–576. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5210>
- Mulyatiningsih, N., & Atiningsih, S. (2021). PERAN PROFITABILITAS DALAM MEMODERASI PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Riset Akuntansi JUARA*, 11(3), 55–74.
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2022). PENGARUH GCG, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Owner*, 7(1), 293–301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Nila, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4196>
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stefanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). PROFITABILITAS DALAM PERUSAHAAN. *Journal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 60–68.
- Nyoman, N., & Savitri, A. (n.d.). *Widhi Ariestianti Rochdianingrum Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(3), 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Pangalila, J. L. M., & Djazuli, A. (2020). *PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*.
- Purba, S. I. M., & Muslih, M. (2019). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTELLECTUAL CAPITAL, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 27. <https://doi.org/10.25124/jaf.v2i2.2125>
- Purwanti, D. (2021). DETERMINASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN: ANALISIS LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN KEUANGAN). *JIMT: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692–698.
- Putri, D. S., & NR, E. (2020). PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN BIAYA AGENSI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2083–2098.
- Rachmawati, N., Guritn, Y., & Fahria, R. (2020). PENGARUH LEVERAGE, SALES GROWTH, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1, 1417–1435.

- Ramadhani, A. L., & Nisa, K. (2019). PENGARUH OPERATING CAPACITY, SALES GROWTH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1883>
- Rochendi, L. R., & Nuryaman, N. (2022). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(4), 3465–3473. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1113>
- Rotama, L., & Harefa, K. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 8(2), 20. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v8i2.20735>
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, FIRM SIZE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. In *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara* (Vol. 2, Issue 1). Pengaruh Profitabilitas.
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN NILAI TUKAR TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI IDX TAHUN 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(1), 51–66.
- Stawati, V. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(11), 147–157.
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>
- Teresya, R., Rahmah Nabiilah, R., Tunnajah, S., & Penulis, K. (2022). *LITERATURE REVIEW E-COMMERCE: PROFITABILITAS, TEKANAN EKSTERNAL DAN KEMUDAHAN PENGGUNA*. 3(4). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4>
- Tira Febbyana Ari, T., Sudjawoto, E., & Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkeucewara, J. (n.d.). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE*.
- Wati, L. R., Rinofah Risal, & Maulida Alfiatul. (2022). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan corporate governace terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan keputusan pendanaan sebagai moderating. *INOVASI*, 18(2), 285–293. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i2.10420>
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 927–947. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency

Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Tabel 1 . Uji Mulikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 07/08/24 Time: 11:58
 Sample: 1 204
 Included observations: 64

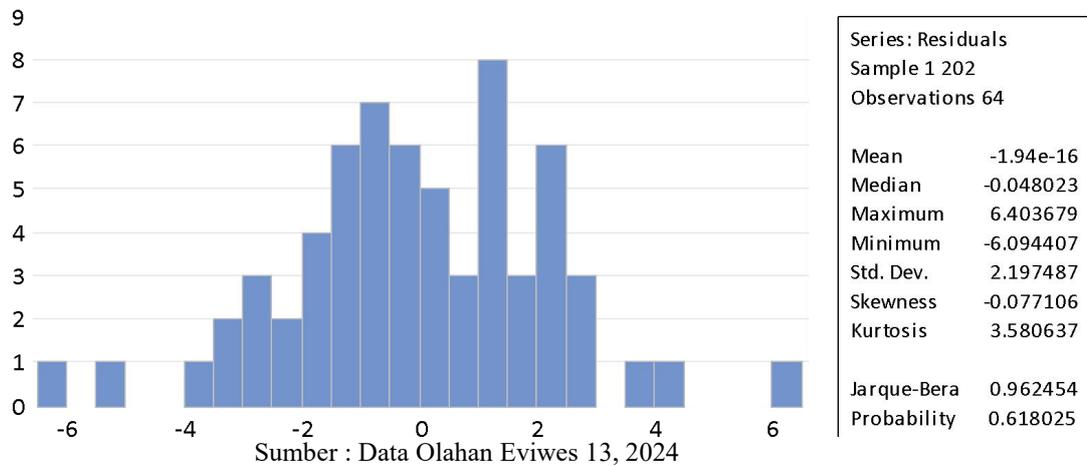
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	19.81781	245.9770	NA
LOGSG	0.053180	4.030869	1.093613
LVG	0.274678	2.200075	1.014546
LOGSIZE	1.908428	255.6212	1.224175
LOGOPM	0.010227	3.248145	1.293662

Sumber : Data Olahan Eviwes 13, 2024

Tabel 2 . Uji Autokorelasi
 Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-Statistic	5.422861	Prob. F(2,7)	0.0070
Obs*R-Squared	10.23571	Prob. Chi-Square(2)	0.0060

Tabel 3 . Uji Normalitas



Tabel 4 . Uji T

Dependent Variable: LOGFD
 Method: Least Squares
 Date: 07/03/24 Time: 14:34
 Sample (adjusted): 1 202
 Included observations: 64 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.176930	4.451720	1.836802	0.0713
LOGSG	0.161677	0.230608	0.701089	0.4860
LVG	1.453989	0.524097	2.774273	0.0074
LOGSIZE	-3.330474	1.381459	-2.410839	0.0190
LOGOPM	-1.175468	0.101130	-11.62337	0.0000

Sumber : Data Olahan Eviwes 13, 2024